

KAJIAN PENATAAN NEW STRUAN SCHOOL SEBAGAI FASILITAS MEDIA TERAPI BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

STUDY OF NEW STRUAN SCHOOL ARRANGEMENT AS A MEDIA THERAPY FACILITY BASED ON FERDINAND DE SAUSSURE'S SEMIOTIC THEORY

¹Ni Wayan Sri Wahyuni, ²Ida Ayu Dyah Maharani, ³I Gede Mugi Raharja
^{1,2,3} Program Studi Desain, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan
Nusa Indah Denpasar Timur, Denpasar, 80235, Indonesia
¹Riewahyuni411@gmail.com

Abstrak

Anak dengan spektrum autisma mengalami kesulitan dalam bergaul dengan anak normal lainnya, sehingga perlu penanganan secara khusus baik dalam hal pendidikan maupun lingkungan sekitarnya agar anak autis dapat berkembang dan berinteraksi dengan baik. Sekolah merupakan salah satu media yang dapat difungsikan untuk terapi anak autis. Salah satu sekolah yang terkenal di dunia yang menangani anak autis adalah New Struan School. New Struan School memiliki interior yang didesain untuk membantu terapi dan menyediakan pendidikan yang layak untuk anak autis. Melihat hal tersebut, penulis memiliki keinginan untuk mengkaji New Struan School dengan ilmu semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna dari penataan New Struan School di Inggris sebagai fasilitas media terapi. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi secara online dan pengkajiannya menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil yang diperoleh bahwa pada New Struan School terdapat Signifier (penanda) yang dapat dilihat dari desain interior dan eksterior New Struan School yang menunjukkan bahwa New Struan School merupakan sekolah untuk anak autis. Hal ini dapat dilihat dari elemen yang ada pada bangunan baik bagian interior maupun eksteriornya. Sedangkan makna signified (petanda) dapat dilihat pada penerapan elemen interior bangunan di New Struan School membantu proses untuk terapi anak autis. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bangunan bagian Atap menyerupai bentuk sayap camar yang menggambarkan tentang kekuatan burung camar tetap terbang walaupun terluka serta penerapan warna pada pintu ruang kelas seperti ungu muda, merah, jingga, kuning, hijau muda dan biru muda.

Kata kunci: Anak Autis, New Struan School, Semiotika, Ferdinand De Saussure.

Abstract

Children with autism spectrum have difficulty getting along with other normal children, so they need special handling both in terms of education and the surrounding environment so that autistic children can develop and interact well. School is one of the media that can be used for the therapy of autistic children. One of the world-famous schools that deal with autistic children is New Struan School. New Struan School has an interior designed to assist therapy and provide proper education for autistic children. Seeing this, the author has the desire to study the New Struan School with the semiotics of Ferdinand De Saussure. This study aims to determine the meanings of the arrangement of the New Struan School in England as a media therapy facility. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Data was collected by means of online observation and documentation and the study used the semiotic theory of Ferdinand De Saussure. The results obtained are that at New Struan School there is a signifier that can be seen from the interior and exterior design of New Struan School which shows that New Struan School is a school for children with autism. This can be seen from the elements in the building, both

interior and exterior. While the meaning of signified (signified) can be seen in the application of building interior elements at New Struan School to help the process of therapy for autistic children. This can be seen in the shape of the roof of the building resembling the shape of a seagull's wing which illustrates the strength of the seagull still flying even though it is injured and the application of colors on the classroom door such as light purple, red, orange, yellow, light green and light blue.

Keywords: *Autistic Children, New Struan School, Semiotics, Ferdinand De Saussure.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Augusta, 2012). Dalam perkembangannya, sering kali terjadi penyimpangan sehingga menimbulkan gangguan pada anak. Salah satu gangguan yang sering terjadi pada anak dan tanpa disadari oleh orang tua dalam perkembangannya adalah Autis. Gangguan yang dimaksud adalah penyimpangan pada proses perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional. Kata Autis berasal dari kata *autos* yang memiliki arti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, *autisme* didefinisikan sebagai cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas, serta keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Chaplin, 2005). Menurut ADDM (2007) dalam tulisan internasional jurnal Magda Mostafa (2008) menjelaskan satu dari setiap 150 anak diperkirakan termasuk dalam spektrum autistik, terlepas dari aspek sosial budaya dan ekonomi dengan prevalensi laki-laki 4:1 di atas perempuan.

Anak dengan *spektrum autisma* mengalami kesulitan dalam bergaul dengan anak normal lainnya, sehingga perlu adanya penanganan secara khusus baik dalam hal pendidikan maupun lingkungan sekitarnya agar anak autis dapat berkembang dan berinteraksi dengan baik. Namun kenyataannya, saat ini persepsi yang keliru dan kurang dalamnya pemahaman masyarakat

mengenai psikologis anak dengan *spektrum autisma* sehingga menyebabkan terhambatnya penanganan yang tepat dan mempengaruhi perkembangan, interaksi serta penyembuhan anak autis. Menurut Muhammad (2018:103) dalam skripsi Maryanti (2012) menuliskan bahwa anak autis sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena mereka tampak normal tetapi memperlihatkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Keterbatasan dan kekeliruan kemampuan orang lain dalam mengenal dan memahami psikologis anak autis akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan interaksinya. Tidak jarang pula saat ini masyarakat umum mengabaikan fasilitas maupun desain interior yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan interaksi anak autis.

Sekolah merupakan salah satu media yang dapat difungsikan untuk terapi anak autis. Salah satu sekolah yang terkenal di dunia dalam penanganan untuk anak autis adalah New Struan School. New Struan School memiliki interior yang unik dan didesain untuk membantu terapi dan menyediakan pendidikan yang layak untuk anak autis. Melihat hal tersebut, penulis memiliki keinginan untuk mengkaji

New Struan School dengan ilmu semiotika Ferdinand De Saussure sehingga dapat memberikan wawasan tambahan bagi masyarakat umum mengenai kekeliruan persepsi psikologis anak autis yang menghambat proses penyembuhannya yang dapat diatasi melalui karya desain.

Penulis berharap, hasil kajian ini dapat membantu mengatasi kekeliruan penanganan bagi anak autis sehingga memaksimalkan proses terapi anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penataan New Struan School di Inggris sebagai fasilitas media terapi berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dikutip dari Jurnal Khamadi (2020), menurut Creswell (2006) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman dengan melibatkan diri yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan akan menghasilkan suatu gambaran permasalahan dengan meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan atau narasumber dan melakukan studi pada situasi yang alami (Khamadi, 2020). Pada pengkajian penataan New Struan School di Inggris penulis menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi secara online, dengan cara mengumpulkan data-data mengenai perancangan dan penataan New Struan School di Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. New Struan School Inggris

New Struan School merupakan sekolah untuk anak autis yang berlokasi di 100 Smithfield Loan, Alloa FK10 1NP, Inggris Raya. Sekolah ini dibuka pada tahun 2005 dan dirancang oleh Aitken Turnbull dengan arsitek Andrew Lester. Andrew Lester terinspirasi dari putrinya yang mengidap autisme dari Scottish Autism Society. New Struan School merupakan bagian dari badan amal autisme nasional Skotlandia, Scottish Autism yang bertujuan untuk memungkinkan anak autis menjalani kehidupan yang bahagia, sehat dan memuaskan. New Struan School terdiri dari tujuh ruang kelas, ruang multi-sensorik, splash area, perpustakaan, pusat pembelajaran awal, ruang staf dan area untuk mengunjungi terapis. New Struan School menerima siswa diseluruh spektrum autisme dengan berbagai tingkat komunikasi, pemahaman sosial, dan gangguan sensorik. New Struan School memiliki visi untuk memungkinkan siswa anak autis menjadi pelajar yang percaya diri dan terlibat dalam komunitas. New Struan School berusaha untuk menyediakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung yang memungkinkan anak autis untuk mencapai potensi penuhnya.



Gambar 1. New Stuar School

Sumber: Aitken Turnbull, 2021

B. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang memiliki arti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7). Menurut Sobur (2003:15), mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” (Saussure, 1857). Beberapa teori yang terkenal ada pada ilmu semiotika, diantaranya teori Ferdinand De Saussure, Teori C.S.Pierce, dan Teori Roland Barthes.

Pengkajian New Struan School menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Septiana (2019) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda pada orang yang situasinya berbeda. Menurut Saussure dalam jurnal Aslinda (2017) menjelaskan bahwa tanda terdiri atas bunyi-bunyi dan gambar (*sounds and images*) disebut sebagai *signifier*, sedangkan konsep-konsep dari bunyi dan gambar (*the concepts these sounds and images*) disebut sebagai *signified* berasal dari kesepatakan. *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Menurut Sobur

(2006:64), pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dapat diartikan sebagai sebuah ide atau suatu yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Menurut Bertens (2001), pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep (Sobur, 2013:46). Menurut Saussure (1959:67), tanda (*sign*) bersifat arbitrari dimana kombinasi antara *signifier* dan *signified* adalah entitas yang manasuka. Dalam berkomunikasi, seseorang yang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Krisyanto, 2006:270).

C. Kajian New Struan School Berdasarkan Teori Ferdinand De Saussure

Mengkaji New Struan School menggunakan teori Ferdinand De Saussure dapat dijelaskan bahwa *Signifier* (penanda) mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya yang ada pada New Struan School, sedangkan *signified* (petanda) mengacu pada makna yang

tersepat pada tampilan fisik New Struan School. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. *Signifier* (penanda) pada New Struan School dapat dilihat dari desain interior dan eksterior New Struan School yang menunjukkan bahwa New Struan School merupakan sekolah untuk anak autis. Hal ini didukung oleh beberapa elemen yang ada pada interior bangunan, seperti berikut. Bentuk T pada atap bangunan menciptakan perbedaan yang jelas antara ruang publik dan ruang private. Menurut Suptandar (1982) pencapaian dari ruang luar ke ruang dalam hendaknya mempunyai identitas yang jelas, dan pencapaian semacam ini bisa berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang. Disamping itu anak-anak autis sangat peka terhadap sensorik

dan merasa tidak nyaman dengan penerangan lampu sehingga New Struan School ini menerapkan atrium kaca yang disusun diberbagai ruangan yang menyebabkan cahaya matahari mampu masuk dengan maksimal ke dalam ruangan sekolah sesuai kebutuhan anak autis. Bagian tengah atap yang runcing membentuk atrium berlapis kaca yang membentang di sepanjang bangunan dan membanjiri ruang dengan sinar matahari. Hal ini penting untuk mendorong perkembangan anak autis di lingkungan yang aman dan merangsang. Menurut Delfos (2004), Pencahayaan alami dapat memberikan stimulus kepada sensori visual anak penyandang autis. Pencahayaan alami mampu mengurangi adrenalin negatif yang mampu memicu anak depresi.



Gambar 2. Atap New Struan School yang Berbentuk T

Sumber: Aitken Turnbull, 2021



Gambar 3. Penerapan Atrium Kaca di New Struan School

Sumber: Aitken Turnbull, 2021

Pada Penataan tujuh ruang kelas terletak di salah satu ukuran atrium yang masing-masing dilengkapi jendela dari lantai ke plafon

dengan brise soleil yang berfungsi untuk mengurangi panas dalam gedung dengan cara membelokkan sinar matahari sehingga sinar

matahari tersebar merata. Scott (2009) menjelaskan bahwa ruang kelas anak penyandang autisme hipersensitif perlu memperhatikan posisi bukaan jendela dari permukaan lantai karena anak hipersensitif merupakan anak yang aktif, sulit berkonsentrasi, dan kurang memperhatikan orang lain sehingga bukaan jendela yang digunakan sebaiknya tidak sejajar dengan tinggi anak karena mampu mengalihkan konsentrasi anak ke luar ruangan. Pada learning area New Struan School juga menerapkan beberapa atrium kaca yang dapat memaksimalkan cahaya matahari masuk ke ruangan. Disamping itu pemilihan warna plafon, dinding dan lantai disesuaikan sehingga tidak menggunakan warna yang mencolok dan mengganggu perhatian dari anak autisme sehingga konsentrasi anak autisme jadi maksimal. Beberapa hal tersebut sangat membantu proses terapi untuk anak autisme sehingga pertumbuhan, perkembangan dan interaksi anak autisme dapat berjalan dengan

maksimal. Makna *signified* (petanda) pada New Struan School dapat dilihat pada penerapan elemen interior bangunan di New Struan School membantu proses untuk terapi anak autisme baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Dilihat dari bentuk bangunan, New Struan School menerapkan Atap yang menyerupai bentuk sayap camar yang dikembangkan untuk mendorong cahaya alami sebanyak mungkin ke dalam bangunan. Burung camar memiliki kekuatan dalam bertahan hidup, burung camar mampu tetap terbang dan bertahan walaupun kepalanya terkena anak panah. Hal ini sangat berhubungan dengan tujuan sekolah-sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autisme, anak autisme diajarkan agar kuat untuk menjalani rintangan dalam proses terapinya sehingga dapat dinyatakan sembuh. Hal ini juga berhubungan dengan visi dari New Struan School yaitu untuk memungkinkan siswa anak autisme menjadi pelajar yang percaya diri dan terlibat dalam komunitas.



Gambar 4. Learning Area yang menerapkan atrium kaca

Sumber: Scottish Autism, 2021



Gambar 5. Ruang Kelas New Struan School

Sumber: Scottish Autism, 2021



Atap yang menyerupai sayap burung camar

Gambar 6. Atap New Struan School yang Berbentuk T

Sumber: Aitken Turnbull, 2021



Gambar 7. Penerapan Warna Pada Pintu Ruang Kelas New Struan School

Sumber: Aitken Turnbull, 2021

Selain itu, pada New Struan School juga menerapkan warna-warna yang mampu menjadi pusat perhatian bagi anak autis seperti penerapan pintu dengan kode warna yang mengarah ke area bermain eksternal dan memungkinkan anak autis dengan mudah mengingat ruang kelas mana yang harus dimasuki kembali. Warna-warna yang diterapkan pada pintu ruang kelas ini membantu mengingatkan anak autis untuk kembali ke ruang kelasnya masing-masing setelah bermain di area bermain. Warna-warna ini memiliki arti masing-masing yang membantu proses terapi anak autis. Warna ungu muda menggambarkan ketenangan, lembul, pintar dan kerelaksan. Warna merah menggambarkan energik, dinamis, aktif dan panas. Warna jingga menggambarkan keriangan, populer, dan bersemangat. Warna

kuning menggambarkan kehangatan, menarik, kegembiraan dan energik. Warna hijau muda menggambarkan kesegaran, kegembiraan, pertumbuhan dan keceriaan. Sedangkan warna biru muda menggambarkan ketenangan, kebersihan, kesejukan, kedamaian, kelembutan dan terkesan santai. Pemilihan warna-warna ini memiliki peran penting dalam membantu proses terapi untuk anak autis salah satunya dalam mengingat. Jika dilihat dari metode terapi untuk anak autis, penerapan warna-warna pada fasilitas ruangan seperti penerapan pintu dengan kode warna, penempatan jendela yang sesuai dan tampilan ruangan yang memiliki stimulasi rendah dapat memberikan dampak positif karena dapat mendukung terapi visual bagi anak autis. Menurut Noviza dalam Suteja (2014) menjelaskan bahwa proses terapi TEACCH

(*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) yang merupakan salah satu metode terapi anak autis yang bertujuan untuk mendidik anak autis dengan menggunakan kekuatan relatifnya pada hal terstruktur dan kesenangannya pada rutinitas serta hal-hal yang dapat diperkirakan dan relatif mampu berhasil pada lingkungan yang visual dibanding auditori. Ruang untuk anak autis didesain dengan memperhatikan penggunaan bentuk, warna bahkan suara sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak autis dalam perkembangan interaksi dengan lingkungan sekitarnya melalui stimulasi berbasis psikologi ruang (Wijayakusuma, 2008). Dalam hal ini penerapan fasilitas yang dapat mendukung proses perkembangan interaksi anak autis merupakan hal penting, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu fasilitas yang aman seperti menerapkan fasilitas yang minim bersudut runcing, pemilihan bahan, finishing yang sesuai, dan penerapan warna yang sesuai dan tidak menyebabkan distraksi bagi anak autis.

SIMPULAN

Kajian penataan New Struan School di Inggris sebagai media terapi berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure dapat disimpulkan bahwa pada New Struan School terdapat *Signifier* (penanda) pada New Struan School dapat dilihat dari desain interior dan eksterior New Struan School yang menunjukkan bahwa New Struan School merupakan sekolah untuk anak autis. Hal ini dapat dilihat dari elemen yang ada pada bangunan baik bagian interior maupun eksteriornya. Sedangkan makna *signified* (petanda) pada New Struan School ini dapat dilihat pada penerapan elemen interior bangunan di New Struan School membantu proses untuk terapi anak autis baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bangunan bagian Atas menyempai bentuk sayap camar yang

menggambarkan tentang kekuatan burung camar tetap terbang walaupun sedang terluka. Hal lain juga dapat dilihat dari penerapan warna-warna pada pintu ruang kelas seperti warna ungu muda, merah, jingga, kuning, hijau muda dan biru muda. Warna-warna tersebut peran penting dalam membantu proses terapi untuk anak autis salah satunya dalam mengingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken Turnbull. *A Centre For Autism - New Struan*, <https://www.aitken-turnbull.co.uk/project/centre-autism-new-struan/> [diakses 11/01/2021].
- Augusta. (2012) Pengertian Anak Usia Dini, <http://infoini.com/pengertiananakusidi> ni [diakses 11/01/2021].
- Aslinda, Cutra. (2017). Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure), Vol.6(1).1087 [versi online via Medium] [diakses 11/01/2021].
- Chaplin, J P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pres
- Delfos, MF. (2004). Children and Behavioural Problems. London: Jessica Kingsley
- De Saussure, Ferdinand edited by Charles Bally and Albert Sechehaye. (1959). Course in General Linguistics 3rd ed. New York: Philosophical Library.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). Teknik ptraktis riset komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Grub.
- Khamadi. (2020). Literasi Visual Dalam Proses Berkarya Mahasiswa Desain, Vol.05.No.2 (September 202) [versi online via Dermandia] [diakses 11/01/2021].
- Mostafa, Magda. (2008). *An Architecture for Autism: Concept of Design Intervention for the Autistic User*.Archnet-IJAR.2, Vol.2 No.1 March 2008 [versi online via Archnet Ijar] [diakses 11/01/2021].

- Maryanti, Nurwinta Catur Wulan. (2012). Pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak autisme di yayasan pembinaan anak cacat (CPAC) Malang. Skripsi Fakultas Psikologis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, http://etheses.uin-malang.ac.id/2273/6/08410062_Bab_2.pdf [diakses 11/01/2021].
- Rusmana, Dadan. (2014). Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Scottish Autism. *New Struan School*, <https://www.scottishautism.org/new-struan-school/files/nss-assembly-8> [diakses 11/01/2021].
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suptandar, Pamudji. (1982). Interior Design II. Jakarta: Djambatan.
- Scott, Lain. (2009). Designing Learning Spaces for Children on The Autism Spectrum, [versi online via researchgate.net] [diakses 25/01/2021].
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1) [diakses 28/05/2022].
- Septiana, Riana. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). Skripsi fakultas Ilmu Budaya Universitas SAM Ratulangi, Manado, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151> [diakses 11/01/2021].
- Wijayakusuma, H.H. (2008). Psikoterapi Anak Autisme . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.